

## PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI PADA TAHUN AJARAN 2020/2021

Destel Meri<sup>1</sup>, Rima Agreini<sup>2</sup>  
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh<sup>1,2</sup>  
[Destelmeri05@gmail.com](mailto:Destelmeri05@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Berdasarkan angket, 80% siswa menjawab tidak tertarik belajar online, siswa memberikan alasan antara lain tidak memiliki android, jaringan yang tidak lancar, dan tidak mampu untuk membeli kuota internet. Serta dengan alasan kesulitan dalam memahami pelajaran dan rasa bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Simpulan penelitian bahwa 8 dari 10 siswa tidak berminat belajar online. Kemudian berdasarkan hasil wawancara guru, kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran daring juga sangat beragam, diantaranya tidak semua siswa memiliki android, kemampuan guru tentang teknologi aplikasi pembelajaran daring yang masih terbilang baru, media yang digunakan tidak variatif.

**Kata Kunci:** Pandemi, Pembelajaran *Daring*, Persepsi.

### ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine students' perceptions of online learning that had been implemented in the 2020/2021 school year. The research method used is qualitative research. The results showed: 1) Based on the questionnaire, 80% of students answered that they were not interested in online learning, students gave reasons including not having an android, the network was not smooth, and unable to buy internet quota. As well as by reason of difficulties in understanding lessons and boredom in carrying out learning activities at home. The conclusion of the study is that 8 out of 10 students are not interested in online learning. Then based on the results of teacher interviews, the difficulties experienced in the online learning process are also very diverse, including not all students have androids, the teacher's ability about online learning application technology is still relatively new, the media used is not varied.*

**Keywords:** Online Learning, Pandemic, Perception

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. (Kemendikbud, 2016)

Dengan adanya himbuan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan menjadi online atau daring. Sebenarnya pembelajaran daring ini bukan hal baru bagi Indonesia, model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran, artinya sebelum adanya wabah virus ini, Indonesia telah mengaplikasikan metode tersebut. Tetapi tidak semua lembaga yang mengaplikasikan, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Dengan adanya wabah virus ini, membuat dan mengharuskan seluruh sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali, dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing (Pusvyta, 2015)

Pembelajaran daring diharapkan mampu mengatasi persoalan kondisi bangsa yang sedang dalam pandemik. Ada beberapa siswa menganggap bagus karena bisa mengembangkan diri. Maskar & Wulantina (2019) mengatakan bahwa siswa merasa terbebani dalam pembelajaran daring

dikarenakan harus memiliki paket data.

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Fathurrohman, 2015)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara bersama guru mata pelajaran sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ampek Nagari, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agama dari kelas XI.IPS 1 sampai XI.IPS 3 menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki minat serta motivasi dan hasil belajar yang rendah pada dengan pembelajaran daring.

Dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada semester Ganjil tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan nilai yang tidak memuaskan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebesar 75. Dari hasil rapor belajar siswa kelas XI IPS terlihat sebanyak 20% memperoleh nilai cukup baik, sebanyak 20% memperoleh nilai yang sangat baik sedangkan 60% memperoleh nilai yang kurang baik pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, hasil belajar yang demikian disebabkan banyak hal diantaranya banyak siswa yang tidak

mengumpulkan tugas, kesulitan dalam menjawab pertanyaan soal ujian,serta pembelajaran daring yang dilakukan secara online tidak di ikuti oleh semua siswa (Arsip Nilai UAS, Tahun Ajaran2019/2020).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia. Penelitian kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif dari pada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan group fokus (Moleong, 2009; Arikunto, 2013)

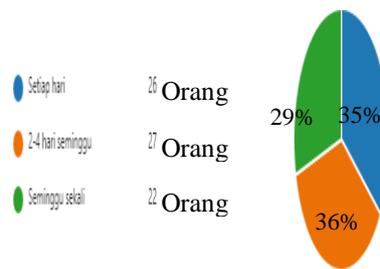
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Deskripsi Data Kuisiонер Pelaksanaan Pembelajaran Daring.

Berikut ini diuraikan data dari hasil persentase kuisiонер/angket pelaksanaan pembelajaran daring:

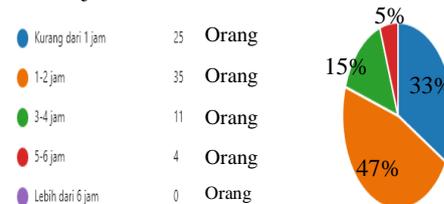
Diagram 1. Tentang Seberapa Sering Melaksanakan Kegiatan Belajar dari Rumah dalam Satu Minggu



Sumber: Google Form (April, 2021)

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa 35% siswa belajar setiap hari, 36% siswa belajar 2-4 hari dalam seminggu dan 29% siswa belajar hanya sekali dalam seminggu.

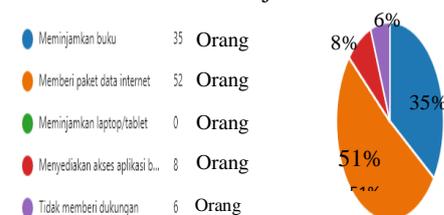
Diagram 2. Tentang Berapa Jam Rata-rata Belajar dari Rumah dalam Satu Hari



Sumber: Google Formulir/Microsoft Form (April, 2021)

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa 47% siswa belajar 1-2 jam sehari, 33% siswa belajar kurang dari 1 jam dalam satu hari, 15% siswa belajar 3-4 jam dalam sehari dan 5% siswa belajar 5-6 jam dalam satu hari.

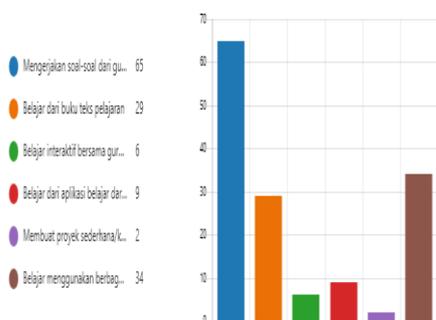
Diagram 3. Dukungan yang Diberikan Sekolah Selama Belajar dari Rumah



Sumber: Google Form (April 2021)

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa 35% dukungan yang diberikan pihak sekolah selama belajar daring adalah meminjamkan buku, 51% memberikan paket data 8% menyediakan akses aplikasi belajar online, dan 6% tidak memberikan dukungan, dengan istilah lainnya mereka yang menjawab “tidak memberikan dukungan” merupakan siswa yang tidak mendapatkan dukungan apapun dalam pembelajaran online/daring.

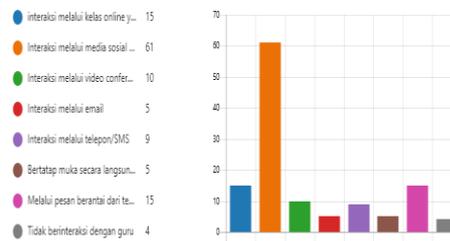
Diagram 4. Tentang Bagaimana Melaksanakan Pembelajaran dari rumah



Sumber: Google Form (April, 2021)

Dari diagram batang di atas dapat kita lihat 65 siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru baik melalui *whatsapp* ataupun mereka jemput langsung ke sekolah, 34 siswa belajar menggunakan berbagai sumber belajar digital (e-book, Youtube, Google, dll). Sedangkan 29 orang siswa belajar hanya menggunakan buku teks yang dipinjamkan oleh sekolah, hanya sebagian kecil siswa yang belajar interaktif bersama guru sekolah secara *online* (daring) dan belajar dari aplikasi belajar *daring* (online) seperti aplikasi: rumah belajar, ruangguru, zenius dan sebagainya.

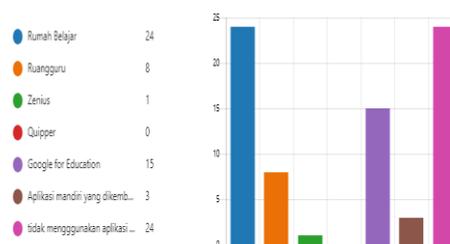
Diagram 5. Tentang Bagaimana Berinteraksi dengan Guru dalam Pembelajaran Selama Belajar Dari Rumah



Sumber : Google Form (April, 2021)

Dari diagram batang di atas dapat kita lihat 61 siswa berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran selama belajar dari rumah melalui media sosial seperti *whatsapp*, *line* ataupun *facebook*, selain itu mereka juga berinteraksi menggunakan media telepon atau pun sms ke guru yang bersangkutan. Namun ada juga yang tidak melakukan interaksi tentang pelajaran dengan guru yang bersangkutan.

Diagram 6. Aplikasi Belajar Daring Yang Paling Sering Gunakan Selama Belajar dari Rumah

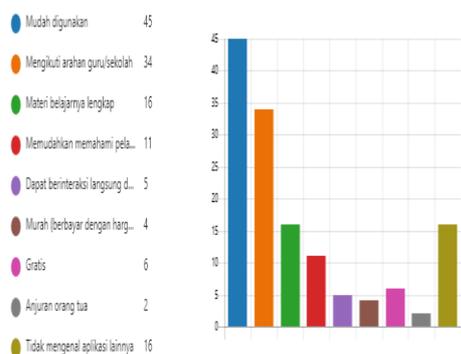


Sumber: Google Form (April, 2021)

Dari diagram di atas dapat kita lihat, bahwa aplikasi belajar daring yang paling sering digunakan siswa selama belajar dari rumah diantaranya 24 orang dari mereka menggunakan aplikasi rumah belajar, 15 orang menggunakan *google for education*, 24 orang tidak menggunakan aplikasi pembelajaran *daring* jenis apapun, Rata-rata siswa

menggunakan aplikasi yang beragam, namun ada yang tidak menggunakan aplikasi sama sekali yaitu siswa yang tidak memiliki android untuk belajar.

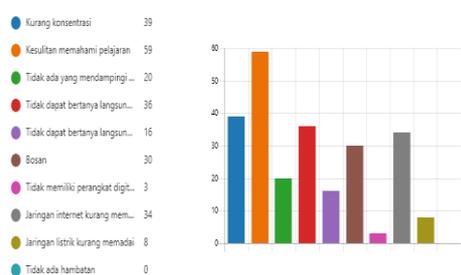
Diagram 7. Mengapa Menggunakan Aplikasi Belajar *Daring* (online)



Sumber: Google Form (April, 2021)

Dari diagram di atas kita dapat mengetahui alasan siswa menggunakan aplikasi pembelajaran diantaranya 45 orang siswa mengatakan bahwa aplikasi tersebut mudah untuk digunakan, 34 orang menyebutkan hanya untuk mengikuti arahan guru/sekolah, ada juga yang menganggap materi yang dipelajari di media pembelajaran *online* itu lengkap, namun juga ada yang tidak mengenal aplikasi apapun.

Diagram 8. Apa Hambatan yang Dialami Saat Proses Belajar Dari Rumah

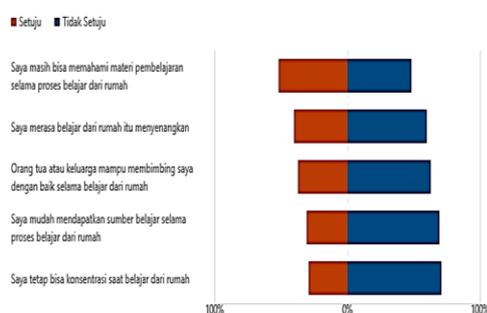


Sumber: Google Form (April, 2021)

Berdasarkan diagram di atas dapat kita lihat beberapa hambatan yang dialami pada saat proses

pembelajaran daring adalah: kurang konsentrasi, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, tidak ada yang mendampingi belajar, tidak dapat bertanya langsung kepada guru, di rumah, rasa bosan, tidak memiliki perangkat digital (HP, smartphone, laptop, tablet, dsb), jaringan internet dan jaringan listrik kurang memadai.

Diagram 9. Bagaimana Pendapat Kamu Dengan Pembelajaran Daring yang Sudah Dilakukan



Sumber: Google Form (April, 2021)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan sebagian siswa bisa memahami materi pelajaran yang diberikan secara daring, sebagian lagi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Mengenai pertanyaan tentang suka atau tidaknya siswa tersebut melaksanakan pembelajaran di rumah, lebih banyak siswa menjawab tidak senang belajar di rumah. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ampek Nagari lebih menyukai sistem pembelajaran tatap muka.

Faktor lain yang membuat siswa menyukai belajar tatap muka adalah adanya orang yang akan membimbing mereka dalam memahami pelajaran, karena proses pembelajaran dilakukan di rumah, orang tua ataupun yang akan

memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka pelajari seperti guru menerangkan itu tidak ada.

Selain hal tersebut, kemudahan siswa dalam mendapatkan sumber materi pelajaran itu sangat minim karena jauh dari perpustakaan juga tidak ada akses internet yang memadai untuk hal itu. Faktor konsentrasi atau tidaknya seorang dalam belajar juga menjadi hal utama yang membuat seorang siswa menjadi berminat dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran di rumah membuat siswa kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

## PEMBAHASAN

Dari hasil angket yang sudah disebarkan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap pembelajaran daring yang sudah dilewatinya. Mereka memberikan pendapat dan pandangan setelah melewati pembelajaran daring selama 2 semester berturut-turut. Pengalaman yang mereka jalani menimbulkan kesan kurang baik terhadap pembelajaran daring. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat pendapat Bimo Walmito yang mengatakan bahwa “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan

menjadi sebuah persepsi yang sempurna. (Walgito, 2004)

Munculnya persepsi yang kurang baik terhadap pembelajaran daring diantaranya karena belum adanya kesiapan dari siswa terhadap pembelajaran *online* yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Selain itu, adanya ketidaktertarikan terhadap pembelajaran *daring* karena pengemasan materi yang diberikan oleh guru kurang menarik baik dari video pembelajaran maupun dengan menggunakan media aplikasi lainnya seperti *whatsapp group*, *youtube*, dan aplikasi pembelajaran *E- Learning* lainnya. (Belawati, 2020)

Proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Ampek Nagari dianggap masih belum bisa sepenuhnya diterapkan secara permanen. Oleh karena itu, pembelajaran daring hanya bisa dilaksanakan menggunakan aplikasi *whatsapp* yang mudah dimengerti oleh siswa. Untuk hari senin dilakukan proses pembelajaran secara *luring* atau tatap muka untuk mengumpulkan semua tugas yang diberikan oleh guru selama melakukan pembelajaran di rumah. Untuk hari selasa dan rabu, setiap siswa disuruh datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas sebelumnya dan mengambil tugas yang baru secara bergantian. Hal ini dilakukan agar menghindari perkerumunan yang tidak diinginkan dan tidak sesuai protokol kesehatan. (Bilfaqih, 2015)

Zulkifli, M. M.Pd dalam wawancara mengatakan: “Dalam proses pembelajaran daring perlu perhatian khusus, sebab siswa dan guru dituntut mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru. Untuk

kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran *daring*, sekolah sudah siap dari melakukan penyuluhan kepada guru-guru supaya di dalam proses pembelajaran *daring* dapat membuat inovasi supaya proses pembelajaran berlangsung lancar dan memberikan kuota belajar kepada setiap peserta didik meski tidak rutin setiap bulannya”.

Hasil wawancara bersama guru Sejarah di SMA Negeri 1 Ampek Nagari terhadap mata pelajaran Sejarah terkait kendala-kendala dan kesiapan saat pembelajaran *daring*, terlihat bahwa guru mengalami kesulitan atau kendala dalam pembelajaran yang dialami saat kegiatan pembelajaran *daring* yaitu masih sulitnya membuat materi supaya proses pembelajaran mudah di mengerti oleh peserta didik karena proses pembelajaran *daring* dan tatap muka sangat jauh berbeda dipembelajaran *daring* peserta didik sangat gampang untuk bosan, dan sistem pembelajaran *daring* sering terkendala jaringan proses pembelajaran *daring* dapat berjalan efektif jika jaringan internet bagus belum lagi ada peserta didik yang membuat alasan yang mengada-ada.

Seperti yang dikatakan Nuryanis, S.Pd dalam wawancara: “Siswa ini tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan sebagian siswa ini bekerja membantu orang tua nya di rumah, setelah pekerjaan mereka selesai barulah mereka menanyakan tugas kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan”.

Adapun kendala yang sangat menghambat proses pembelajaran *daring* di SMA Negeri 1 Ampek Nagari diantaranya: jaringan internet yang masih kurang memadai untuk

dilakukannya pembelajaran *daring*, banyaknya jumlah siswa yang memiliki keterbatasan fasilitas seperti *smartphone*, *laptop*, *computer* dan sebagainya, juga kurangnya pengetahuan siswa mengenai IPTEK, serta banyaknya penggunaan kuota internet yang menjadi kendala siswa untuk selalu aktif setiap dimulainya pembelajaran *daring*. (Hadisi, 2015; Yodha, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa menurun dimusim pandemi, selain karena alasan fasilitas yang tidak memadai, salah satunya adalah minimnya keterlibatan guru dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Bertemu hanya melalui layar *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp* atau platform digital lainnya yang menyebabkan siswa kurang merasakan keterlibatan guru dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dijalani. (Cahyani, 2020, Sobron, 2020; Slameto, 2010)

Selain itu, ada faktor lain juga seperti perhatian orang tua dan pergaulan. Saat musim pandemi seperti ini dibutuhkan perhatian orang tua lebih lagi saat mendampingi anak belajar. Apalagi pembelajaran sistem *daring*, orang tua harus aktif, karena yang diperlukan adalah *smartphone*. Apabila tidak ada orang tua di samping, anak bisa menggunakannya untuk hal yang lain. (Marleni, 2016).

Pergaulan juga ikut mempengaruhi menurunnya minat belajar siswa. Karena apabila salah memilih teman yang bukan seusia, maka si anak akan menurut sifat temannya tersebut. Faktor terakhir adalah *gadget* atau penggunaan *Android* dalam Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) tidak digunakan untuk belajar, melainkan untuk bermain *game online*.

Penerapan pembelajaran *daring* menjadi permasalahan tersendiri di SMA Negeri 1 Ampek Nagari, hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar siswa yang sangat rendah jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Selain beberapa hal di atas kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran *daring* menjadi pokok utama permasalahan yang harus diatasi oleh pihak sekolah, supaya minat dan motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* bisa meningkat. Meskipun beberapa siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar namun mereka tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mereka harus mengambil dan mengantarkan tugas langsung ke sekolah. (Nurwardani, 2019)

Menurut pendapat Nuryanis, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ampek Nagari, siswa lebih baik belajar secara tatap muka jika dibandingkan dengan pembelajaran *daring*.

## SIMPULAN

Terdapat persepsi kurang baik terhadap pembelajaran *daring* dimata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Nagari, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: 1). Terkendala oleh sarana dan prasarana yang tidak memadai dalam penerapan pembelajaran *daring*, baik bagi guru maupun bagi siswa; 2). Keterbatasan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran sistem *daring*, 3). Letak geografis wilayah tempat tinggal sebagian siswa ada yang

tinggal di daerah terisolir atau tidak dijangkau oleh jaringan internet. 4) Tingkat ekonomi sebagian orang tua siswa yang rendah menyebabkan mereka tidak mampu untuk memiliki android untuk pembelajaran.

Selain beberapa hal di atas kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran *daring* menjadi pokok utama permasalahan yang harus diatasi oleh pihak sekolah, supaya minat dan motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* bisa meningkat. Meskipun beberapa siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar namun mereka tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mereka harus mengambil dan mengantarkan tugas langsung ke sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Belawati, T. (2020). *Pembelajaran Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/8813/>
- Bilfaqih Y, & Qomarudin N. M (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Edisi. 1, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(1). p. 123-140 <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Fathurrohman M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran

- yang Menyenangkan. Ed<sup>1</sup>.  
*Jogjakarta. Ar-Ruzz Media*
- Hadisi, L. dan Muna. W. (2015).  
*Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. *Jurnal Al-Ta'dib*. 8(1)  
<http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i32019p181>
- Kemendikbud, D. G. (2016).  
*Petunjuk Teknik Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring)*. Jakarta.
- Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marleni, L. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang*. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan matematika*. 1(1). Pp. 149-159
- Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom. *Jurnal Inovasi matematika*. 1(2), 110-121  
[10.35438/inomatika.v1i2.156](https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156)
- Moleong, J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 107-108
- Nurwardani, P. (2019). *Kementrian Riset: Panduan Proses pembelajaran daring SPADA Indonesia*. Jakarta
- Pusvyta, S. (2015). *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*. *Jurnal Ummul Quro*. 5(2). Diunduh pada: 07 Januari 2021, Jam 21.00 WIB.
- Sailah, I. (2014). *Pedoman Penjaminan Mutu Penyelenggaraan Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu*. Jakarta
- Saleh, A. R., & Wahab, M. A. (2019). *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta. Kencana
- Slameto, S (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sobron, A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati, S. (2020). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship IV Tahun 2019*. Semarang  
[https://www.researchgate.net/publication/338713765\\_Pengaruh\\_Daring\\_Learning\\_terhadap\\_Hasil\\_Belajar\\_IPA\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/338713765_Pengaruh_Daring_Learning_terhadap_Hasil_Belajar_IPA_Siswa_Sekolah_Dasar)
- Sumadi, S. (1998). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful, B. D. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, B. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta. Andi Offset
- Yodha, A. S., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang*. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2(3). 181-18